

PENINGKATAN PEMAHAMAN PASIEN RAWAT JALAN RSUD BERKAH KABUPATEN PANDEGLANG MELALUI EDUKASI BEYOND USE DATE

Saeful Amin¹, Abi Solihin^{2*}, Aris Wiranata³, Sri Rosmayani Sinarmata⁴,
Suhartini⁵, Yuliani K. S.⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya
solihinabi6@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga pasien rawat jalan di RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang mengenai konsep *Beyond Use Date* (BUD) obat. BUD adalah batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka, diracik, atau dipindahkan, yang seringkali tidak dipahami oleh masyarakat. Metode yang digunakan adalah penyuluhan edukasi dengan media lembar informasi (*leaflet*) dan evaluasi kegiatan edukasi menggunakan desain *pretest – posttest* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan pada 32 mitra yang terdiri dari atas pasien dan keluarga pasien yang sedang menunggu pelayanan obat di ruang tunggu instalasi farmasi RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang mengenai BUD, instrumen evaluasi terdiri dari 10 soal yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi... Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat signifikan: nilai rata-rata *pretest* sebesar 45% meningkat menjadi 77,19% pada *posttest*. Persentase mitra dengan pengetahuan kategori “baik” juga naik drastis dari 9,38% menjadi 62,50%. Kegiatan ini membuktikan bahwa penyuluhan edukasi yang sederhana dan interaktif efektif dalam meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya BUD untuk keamanan dan efektivitas pengobatan.

Kata kunci: Beyond Use Date (BUD); Kefarmasian; Keamanan Obat; Pasien.

Abstract: This community service activity aims to improve the understanding of outpatients and their families at RSUD Berkah Pandeglang Regency regarding the concept of medication Beyond Use Date (BUD). BUD is the safe period for using medication after the original packaging has been opened, compounded, or transferred, which is often not well understood by the public. The activity was conducted using educational counseling with leaflet media, and The educational activity was evaluated using a pretest-posttest design to measure changes in knowledge among 32 community partners, consisting of patients and patients' family members who were waiting for medication services in the waiting room of the Pharmacy Department at Berkah Regional General Hospital, Pandeglang Regency, regarding Beyond Use Date (BUD). The evaluation instrument consisted of 10 questions administered before and after the educational activity.. The results showed a highly significant improvement in understanding: the average pretest score of 45.00% increased to 77.19% in the posttest. The percentage of mitrats with "Good" knowledge also rose sharply from 9.38% to 62.50%. This activity proves that simple and interactive educational counseling is effective in raising patients' awareness regarding the importance of BUD for medication safety and therapeutic effectiveness.

Keywords: Beyond Use Date (BUD); Pharmaceutical; Medication Safety; Patient.



Article History:

Received: 22-07-2026

Revised : 09-08-2026

Accepted: 10-08-2026

Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pelayanan kesehatan tradisional adalah untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan obat rasional dan pemanfaatan upaya kesehatan tradisional meliputi perolehan obat tanpa resep dokter, informasi obat, penggunaan antibiotik secara oral, pengetahuan tentang antibiotik, jenis pelayanan kesehatan tradisional yang dimanfaatkan, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dan juga penggunaan obat racikan atau atau *Beyond Use Date* (BUD) (syafira, dr.trihono, 2023). Keamanan dan efektivitas pengobatan tidak hanya ditentukan oleh jenis obat yang diberikan melainkan juga pemahaman pasien mengenai batas aman penggunaan obat. Di Indonesia, masyarakat umumnya hanya mengenal tanggal kadaluarsa atau *Expired Date* (ED) yang tertera pada kemasan asli obat. Padahal terdapat batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka, diracik, atau dipindahkan ke wadah lain (Kemenkes, 2021b).

Beyond Use Date (BUD) merupakan istilah yang digunakan ketika suatu obat sudah dibuka kemasan primernya atau dilakukan peracikan (Kurniati & Nasruddin, 2024). BUD dan ED menentukan batasan waktu dimana suatu produk obat masih berada dalam keadaan stabil. Suatu produk obat yang stabil berarti memiliki karakteristik kimia, fisika, mikrobiologi, terapeutik, dan toksikologi yang tidak berubah dari spesifikasi yang sudah ditetapkan oleh pabrik obat, baik selama penyimpanan maupun penggunaan (Kemenkes, 2021a). Menurut Cokro et al. (2022) *Beyond Use Date* (BUD) merupakan batas waktu penggunaan suatu sediaan obat setelah obat mengalami perubahan kondisi, seperti pembukaan kemasan primer atau proses peracikan, yang berbeda dengan *Expired Date* (ED) yang ditetapkan oleh produsen untuk memastikan bahwa sediaan yang telah dibuka atau diracik masih memenuhi persyaratan mutu, keamanan, dan efektivitas selama periode penggunaan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Kurniawan et al. (2020) stabilitas sediaan farmasi mencakup kemampuan produk untuk mempertahankan karakteristik kimia, fisika, dan mikrobiologi dalam batas yang telah ditentukan selama masa penyimpanan dan penggunaan. Oleh karena itu, penetapan BUD perlu mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain jenis sediaan, komposisi formulasi, kemasan, kondisi penyimpanan, serta hasil pengujian stabilitas. Studi mengenai stabilitas sediaan juga menunjukkan bahwa perubahan suhu dan lama penyimpanan dapat memengaruhi stabilitas fisik maupun kimia sediaan, sehingga penetapan BUD harus didasarkan pada data stabilitas yang sesuai dengan karakteristik sediaan (Sukamdi et al., 2024).

Banyak kasus pasien yang tetap menggunakan obat meskipun sudah melewati masa aman pasca pembukaan kemasan, hanya karena tanggal ED pada kemasan masih lama. Hal ini berisiko menurunkan kualitas obat, hilangnya khasiat terapi, hingga timbulnya efek samping atau kontaminasi mikroba (Perka BPOM, 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar pasien masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai perbedaan

ED dan BUD, serta aturan penggunaan obat pasca pembukaan (Atmi et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesalahpahaman mengenai perbedaan antara ED dan BUD. BUD merupakan batas waktu penggunaan obat setelah dilakukan peracikan atau setelah kemasan primer dibuka sedangkan ED merupakan batas kadaluarsa yang ditetapkan berdasarkan stabilitas produk dalam kondisi penyimpanan yang telah ditentukan (Cokro et al., 2022; Veronica et al., 2021). Penggunaan obat setelah melawati BUD dapat meningkatkan risiko penurunan stabilitas fisik dan kimia, berkurangnya efektivitas terapi, serta potensi kontaminasi mikroba, terutama pada sediaan yang rentan terhadap perubahan selama penyimpanan (Kurniawan et al., 2020; Sukamdi et al., 2024). Untuk mencegah terjadinya banyak kasus dalam penggunaan obat-obat yang sembarangan maka pelayanan kesehatan harus ditingkatkan (Rosanti et al., 2023).

Layanan kesehatan primer (*primary health care*) memegang peranan kunci dalam memastikan tercapainya *Universal Health Coverage* (UHC), yang merupakan tujuan utama dalam sistem kesehatan global. Pelayanan kesehatan primer merupakan fondasi sistem kesehatan yang berperan dalam mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat serta memastikan akses terhadap pelayanan yang komperhensif dan berkesinambungan (Ruslang & Puspendari, 2023). Indonesia memiliki sistem pelayanan kesehatan primer yang dioperasikan oleh Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama yang berperan penting dalam mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Indriyati et al., 2023). Layanan kesehatan primer bertugas untuk memberikan pelayanan yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif kepada masyarakat (Mait et al., 2025; Saristiana et al., 2025). Penguatan pelayanan kesehatan primer melalui puskesmas menjadi bagian penting dalam meningkatkan akses, cakupan, dan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat serta mendukung pencapaian UHC di Indonesia (Indriyati et al., 2023; Ruslang & Diah Ayu Puspendari, 2023).

Menurut Ellitan (2009) peran apoteker sebagai tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dalam farmasi klinis dan komunikasi kesehatan sangat strategis untuk mentranslasikan konsep teknis seperti BUD ke dalam bahasa dan praktik yang mudah diterapkan oleh publik. Keterlibatan organisasi profesi apoteker, seperti Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), dalam kegiatan pengabdian masyarakat menjadi wahana efektif untuk meningkatkan literasi obat (Sutarta & Widiatsih, 2021). Kegiatan pengabdian yang dikemas dalam bentuk acara publik dapat menjangkau khalayak yang lebih luas serta memanfaatkan momen bertemunya masyarakat yang memiliki minat terhadap gaya hidup sehat untuk menyisipkan pesan keamanan obat (Saristiana et al., 2025).

Penetapan masa simpan bertujuan untuk menjamin mutu produk dalam keadaan baik saat dikonsumsi dan tidak membahayakan kesehatan pasien

dan juga konsumen. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien rawat jalan di lingkungan RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang mengenai definisi, perbedaan, serta aturan BUD pada berbagai jenis sediaan obat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di ruang tunggu Instalasi Farmasi RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang dengan sasaran pasien dan keluarga pasien rawat jalan yang sedang menunggu pelayanan obat. Jumlah keseluruhan mitra yang mengikuti kegiatan edukasi mengenai *Beyond Use Date* (BUD) adalah 32 orang, yang terdiri atas pasien dan keluarga pasien rawat jalan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan tatap muka interaktif dengan media lembar informasi (*leaflet*), serta evaluasi menggunakan desain *pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol

Kegiatan KKN ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026 di ruang tunggu obat Instalasi Farmasi RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahapan persiapan: dilakukan pada minggu pertama bulan juli 2026, meliputi koordinasi dengan kepala Instalasi Farmasi RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan; penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan Pedoman Kementerian Kesehatan RI (2024); Pembuatan lembar informasi (*leaflet*) yang memuat definisi BUD, perbedaan BUD dan ED, aturan BUD menurut jenis obat, serta risiko penggunaan obat melewati batas aman; dan penyusunan kuesioner *pretest-posttest* yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat umum.
2. Tahap pelaksanaan: dilaksanakan pada minggu kedua bulan juli 2026 di ruang tunggu Instalasi Farmasi Rawat jalan. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan kegiatan dan pengisian lembar persetujuan partisipasi; selanjutnya mitra mengerjakan *pretest* secara mandiri dalam waktu 10 menit; kemudian dilakukan penyuluhan interaktif selama 15-20 menit oleh tim mahasiswa Farmasi dengan bantuan media *leaflet*, dilanjutkan sesi tanya jawab selama 10 menit; tahap akhir mitra mengerjakan *posttest* menggunakan kuesioner yang sama dengan *pretest*.
3. Tahap pasca kegiatan: dilakukan rekapitulasi jawaban *pretest* dan *posttest* menggunakan instrumen yang terdiri dari 10 soal untuk mengukur tingkat pengetahuan mitra mengenai BUD. Hasil evaluasi kemudian dikelompokkan berdasarkan jumlah jawaban yang benar, yaitu baik (8-10), cukup (6-7), dan kurang (0-5). Indikator keberhasilan kegiatan edukasi ditentukan berdasarkan adanya peningkatan pengetahuan mitra setelah diberikan edukasi, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata *posttest* dibandingkan

dengan nilai rata-rata Pretest serta peningkatan jumlah mitra yang berada dalam kategori pengetahuan baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan KKN ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan memberikan edukasi dilakukan pada 32 mitra yang terdiri dari pasien dan keluarga pasien yang berada pada ruang tunggu obat Instalasi Farmasi Rawat Jalan di RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang terkait pemaparan materi tentang BUD (*Beyond Use Date*) yang dipaparkan oleh mahasiswa dari prodi Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya. Kegiatan ini juga dibantu oleh kepala Instalasi Farmasi RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pra-kegiatan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Penyusunan hasil berdasarkan ketiga tahapan tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses pelaksanaan kegiatan sekaligus perubahan pengetahuan mitra setelah memperoleh edukasi.

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juli 2026. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Kepala Instalasi Farmasi RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang untuk menentukan waktu, tempat, sasaran, dan teknis pelaksanaan edukasi. Koordinasi dilakukan agar kegiatan dapat dilaksanakan tanpa mengganggu pelayanan kefarmasian di Instalasi Farmasi Rawat Jalan.

Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi mengenai *Beyond Use Date* (BUD). Materi disusun berdasarkan Pedoman Kementerian Kesehatan RI (2024) dan diarahkan pada informasi yang relevan dengan penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari. Materi mencakup pengertian BUD, perbedaan antara BUD dan *Expiration Date* (ED), ketentuan BUD berdasarkan jenis dan kondisi sediaan obat, serta risiko penggunaan obat setelah melewati batas waktu penggunaan yang ditetapkan.

Media edukasi yang digunakan berupa leaflet. Leaflet disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan dilengkapi dengan informasi utama mengenai BUD sehingga dapat dipahami oleh masyarakat umum. Penggunaan media leaflet diharapkan dapat membantu mitra memahami materi selama penyuluhan serta menjadi sumber informasi yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan selesai.

Selain materi dan media edukasi, pada tahap pra-kegiatan disiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pretest-posttest*. Kuesioner terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mitra mengenai BUD sebelum dan sesudah edukasi. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 10.

Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan mitra sekaligus mengukur perubahan

pengetahuan setelah diberikan edukasi. Berdasarkan jumlah jawaban benar, tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu kategori baik apabila mitra menjawab benar 8–10 soal, kategori cukup apabila menjawab benar 6–7 soal, dan kategori kurang apabila menjawab benar 0–5 soal (Armaijn et al., 2024).

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada pelaksanaan kegiatan dilakukan pretest terlebih dahulu kepada pasien dan keluarga pasien yang berisi 10 pertanyaan mengenai definisi BUD, perbedaan BUD dengan ED, serta aturan BUD sebagai sediaan obat selama 10 menit. Setelah *pretest* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan interaktif selama kurang lebih 15–20 menit. Materi disampaikan oleh tim mahasiswa Farmasi dengan menggunakan leaflet sebagai media edukasi. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memberikan penjelasan mengenai konsep BUD, perbedaannya dengan ED, contoh penerapan BUD pada berbagai jenis sediaan obat, serta risiko penggunaan obat yang telah melewati batas waktu penggunaan. Kegiatan penyuluhan edukasi bisa di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan KKN penyuluhan mengenai BUD

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama kurang lebih 10 menit. Sesi ini memberikan kesempatan kepada mitra untuk menyampaikan pertanyaan terkait penggunaan obat setelah kemasan dibuka maupun penyimpanan obat di rumah. Interaksi tersebut juga menjadi bagian penting dari edukasi karena memungkinkan tim memberikan klarifikasi terhadap pemahaman mitra yang masih kurang tepat. Setelah seluruh materi disampaikan dan sesi tanya jawab selesai, mitra diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest*. Penggunaan instrumen yang sama bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan mitra setelah mendapatkan edukasi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dari 32 mitra. Evaluasi meliputi perbandingan rata-rata jumlah jawaban benar, persentase nilai, serta distribusi mitra berdasarkan kategori tingkat pengetahuan. Berdasarkan analisis data *pretest* dan *posttest* diperoleh hasil, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Umum Nilai

Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan
Rata-rata jumlah jawaban benar	4,5	7,7	3,2
Rata-rata persentase nilai	45,%	77,19%	32,19%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pengetahuan mitra setelah diberikan edukasi mengenai BUD. Rata-rata jumlah jawaban benar meningkat dari 4,5 soal pada *pretest* menjadi 7,7 soal pada *posttest*, atau mengalami peningkatan sebesar 3,2 jawaban benar. Jika dinyatakan dalam persentase, rata-rata nilai meningkat dari 45,00% menjadi 77,19%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 32,19 poin persentase.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman mitra mengenai BUD. Sebelum edukasi, rata-rata mitra hanya mampu menjawab kurang dari setengah jumlah soal dengan benar. Setelah edukasi, rata-rata mitra mampu menjawab lebih dari tiga perempat soal dengan benar. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mitra dalam memahami informasi yang diberikan selama kegiatan. Selain melihat perubahan nilai rata-rata, evaluasi juga dilakukan dengan mengelompokkan mitra berdasarkan kategori tingkat pengetahuan. Hasil pengelompokan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Mitra Berdasarkan Kategori Pengetahuan

Kategori	Pretest (n=32)	Presentasi	Posttest (n=32)	Persentasi
	Jumlah		Jumlah	
Baik	3	9,38%	20	62,50%
Cukup	6	18,75%	10	31,25%
Kurang	23	71,88%	2	6,25%

Keterangan: Baik = 8-10 jawaban benar; Cukup = 6-7 jawaban benar; Kurang = 0-5 jawaban benar

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan edukasi, sebagian besar mitra berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 23 orang (71,88%). Hanya 3 mitra (9,38%) yang berada pada kategori baik, sedangkan 6 mitra (18,75%) berada pada kategori cukup. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan awal mitra mengenai BUD masih perlu ditingkatkan.

Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan distribusi kategori pengetahuan yang cukup besar. Jumlah mitra dengan kategori pengetahuan

baik meningkat dari 3 orang (9,38%) menjadi 20 orang (62,50%). Dengan demikian, terjadi peningkatan sebanyak 17 mitra atau 53,12 poin persentase pada kategori pengetahuan baik.

Pada kategori cukup, jumlah mitra meningkat dari 6 orang (18,75%) menjadi 10 orang (31,25%). Peningkatan pada kategori cukup tidak menunjukkan penurunan efektivitas edukasi, tetapi dapat menggambarkan adanya perpindahan mitra dari kategori kurang ke kategori yang lebih tinggi. Sementara itu, jumlah mitra dalam kategori pengetahuan kurang mengalami penurunan yang sangat besar, dari 23 orang (71,88%) menjadi hanya 2 orang (6,25%), atau berkurang sebanyak 21 mitra.

Perubahan distribusi tersebut menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata secara keseluruhan, tetapi juga menggeser sebagian besar mitra dari kategori pengetahuan kurang menjadi kategori cukup dan baik. Sebelum edukasi, hanya 9 mitra (28,13%) yang berada pada kategori cukup dan baik. Setelah edukasi, jumlah tersebut meningkat menjadi 30 mitra (93,75%). Hal ini memperkuat temuan bahwa terdapat perubahan pengetahuan mitra setelah diberikan edukasi mengenai BUD.

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa komponen dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu penyampaian materi secara langsung, penggunaan leaflet sebagai media visual, serta adanya sesi tanya jawab. Penyampaian informasi secara langsung memungkinkan mitra memperoleh penjelasan yang lebih terarah, sedangkan leaflet dapat membantu memperkuat informasi melalui materi tertulis yang dapat dibaca kembali oleh mitra.

Penggunaan media edukasi yang sederhana dan komunikatif juga penting dalam kegiatan edukasi kepada masyarakat. Informasi mengenai BUD memiliki aspek teknis yang dapat sulit dipahami apabila hanya disampaikan menggunakan istilah kefarmasian. Oleh karena itu, penyederhanaan bahasa dan pemberian contoh yang dekat dengan penggunaan obat sehari-hari dapat membantu meningkatkan pemahaman mitra.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya edukasi mengenai BUD sebagai bagian dari upaya meningkatkan keamanan penggunaan obat di masyarakat. Pengetahuan mengenai ED saja belum cukup karena obat tertentu dapat mengalami perubahan kualitas setelah kemasan dibuka, direkonstitusi, atau dilakukan peracikan (Cokro et al., 2023). Dengan memahami BUD, masyarakat diharapkan dapat lebih tepat dalam menentukan apakah obat yang telah dibuka atau disimpan masih layak digunakan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari 45,00% pada pretest menjadi 77,19% pada posttest, serta peningkatan proporsi mitra dengan kategori pengetahuan baik dari 9,38% menjadi 62,50%. Pada saat

yang sama, proporsi mitra dengan kategori pengetahuan kurang menurun dari 71,88% menjadi 6,25%.

Dengan demikian, edukasi mengenai BUD melalui penyuluhan interaktif dan media leaflet memberikan hasil positif terhadap peningkatan pengetahuan mitra di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang. Meskipun demikian, evaluasi kegiatan ini masih terbatas pada pengukuran pengetahuan segera setelah edukasi. Oleh karena itu, kegiatan edukasi lanjutan dan evaluasi berkala dapat dipertimbangkan untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan tersebut dapat dipertahankan dan diterapkan dalam perilaku penggunaan serta penyimpanan obat sehari-hari.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi mengenai *beyond Use Date* (BUD) pada pasien dan keluarga pasien rawat jalan di RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mitra mengenai batas waktu penggunaan obat setelah pembukaan kemasan. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 45,00% pada pretest menjadi 77,19% pada posttest, atau meningkat sebesar 32,19 poin persentase. Selain itu, proporsi mitra dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 9,38% menjadi 62,50%, sedangkan kategori pengetahuan kurang menurun dari 71,88% menjadi 6,25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi melalui penyuluhan interaktif dan media leaflet dapat meningkatkan pemahaman mitra mengenai konsep BUD dan pentingnya memperhatikan batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka.

Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode edukasi yang lebih variatif dan interaktif, seperti demonstrasi, simulasi, diskusi kelompok kecil, atau penggunaan media audiovisual agar keterlibatan peserta semakin optimal. Evaluasi kegiatan juga dapat dikembangkan dengan jumlah responden yang lebih besar, penggunaan kelompok pembandingan, serta evaluasi lanjutan setelah beberapa waktu untuk mengetahui keberlanjutan peningkatan pengetahuan dan penerapan informasi mengenai BUD dalam penggunaan obat sehari-hari. Selain itu, edukasi mengenai BUD dapat dilaksanakan secara berkala dan melibatkan tenaga kefarmasian agar informasi yang diberikan kepada pasien dan keluarga pasien dapat berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Bakti Tunas Husada (UBTH) atas dukungan dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta kepada RSUD Berkah Kabupaten

Pandeglang atas dukungan dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan edukasi *Beyond Use Date* (BUD) dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). The Effect of Poster Education on Public Knowledge of Beyond-Use Dates in Bekasi Regency. *KESANS: International Journal of Health and Science*, 2(3), 306–312.
- Atmi, N. A., Rhamdany, M. W. P., & Putra, M. S. P. (2024). Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien terkait Beyond Use Date (BUD) Obat Sirup Kering. *Biocity Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.30812/biocity.v2i2.3327>
- Cokro, F., Arrang, S. T., Chiara, M. A., & Hendra, O. S. (2022). Prevalence of pharmacist knowledge on beyond-use date (BUD) of various non-sterile compounding drugs in Indonesia. *Pharmacy Practice*, 20(1), 1–4. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2022.1.2630>
- Cokro, F., Chiara, M. A., Arrang, S. T., & Hendra, O. S. (2023). Indonesian Pharmacists' Application of Beyond-Use Date Interventions to Patients and Its Contributing Factors: A Cross-Sectional Study. *Hospital Pharmacy*, 58(6), 628–633. <https://doi.org/10.1177/00185787231179833>
- Ellitan. (2009). Ikatan Apoteker Indonesia. (2023). Panduan Komunikasi dan Edukasi Pasien bagi Apoteker. Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. *ЭКОНОМИКА РЕГИОНА*, 19(19), 19.
- Indriyati, L., Wahyudin, A., & Sulistyowati, E. (2023). Evaluasi Program Pilot Project Transformasi Layanan Primer di Puskesmas Telaga Bauntung Kabupaten Banjar Tahun 2022. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 65–80. <https://doi.org/10.47441/jkp.v18i1.311>
- Kemenkes. (2021a). Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga. In *kemenkes RI*.
- Kemenkes. (2021b). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Perubahan Penggolongan, Pembatasan, dan Kategori Obat. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–10.
- Kurniati, N., & Nasruddin. (2024). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 132–137.
- Kurniawan, S. C., Gani, M. R., & Yuliani, S. H. (2020). Stability Testing of Compounding Capsule Combination between Paracetamol and Tramadol in a Private Hospital Semarang. *Journal of Fundamental and Applied Pharmaceutical Science*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/jfaps.010103>
- Mait, T. O., Rosyidah, R., & Sulistyawati, S. (2025). Evaluasi Kesiapan Promkes dalam Impelementasi Program Integrasi Layanan Primer (ILP) di Puskesmas. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 133–140. <https://doi.org/10.54082/jupin.1029>
- Perka BPOM. (2019). Badan pengawas obat dan makanan republik indonesia. *Bpom Ri*, 11(1), 5–10.
- Rosanti, D. A., Sari, S. O., Sari, S. R., Mahendra, R. R., Nahdha, N., Helsawati, H., Fridewini, A., Rahmi, N., Sandi, D. A. D., Sari, O. M., Jenah, R. A., & Hafizah, N. (2023). Edukasi Beyond Use Date dan Expired Date pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Martapura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(4), 128. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i4.10888>
- Ruslang, R. R., & Diah Ayu Puspendari. (2023). Korelasi Disparitas Tenaga Kesehatan Puskesmas Terhadap Pelayanan Kesehatan Primer Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Kabupaten Poso. *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional*, 3(2), 121–133. <https://doi.org/10.53756/jjkn.v3i2.162>
- Saristiana, Y., Prasetyawan, F., & Herman. (2025). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Beyond Use Dates (BUD) Obat melalui Edukasi di

- Acara Apothecary Fun Run 2025. *Mitra Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (MJPM)*, 1(2), 56–63. <https://doi.org/10.64123/mjpmm.v1.i2.5>
- Sukamdi, D. P., Dewinda, Z. S., Damarwati, V. L., Maziyyah, N., & Ningrum, D. W. C. (2024). Evaluation of physical and chemical stability of semi-solid preparations towards beyond-use date. *Acta Pharmaciae Indonesia : Acta Pharm Indo*, 11(2), 9260. <https://doi.org/10.20884/1.api.2023.11.2.9260>
- Sutarta F. R. & Widiatsih, I. H. Z. (2021). *Farmasi komunitas*.
- Syafira, dr.trihono, H. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235.
- Veronica, E. I., Arrang, S. T., & Notario, D. (2021). Pengaruh Media Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Beyond Use Date. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 13(2), 111–117.